

Konsep Wacana Global 'pembelajaran Seumur Hidup' Fakta dan Persepsi Peran untuk Dimainkan di Abad ke-21 dalam Dua Perspektif Barat dan Islam

Muhammad Budi Arif^{a*}

^aDosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: budi_02@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Abstract

Context The educational process which has no end or is called lifelong learning, Islam offers an integrative framework for achieving sustainable knowledge management and a holistic, integrated and balanced learning organization. This study aims to describe the concept of the global discourse 'lifelong learning' facts and role perceptions to be played in the 21st century in two western and Islamic perspectives. the conclusions of this study are: 1) In the western level lifelong learning is limited to utopia in the negotiation of the realization of education and political rationality from the institutional redesign which will be a site for contestation of different views on the meaning and application in global discourse whose application is influenced by the dynamics of the present, so that sometimes it loses the source of ideas and alternative practices that are strong and durable because they tend to be obscured by the author of a lifetime education itself. 2) Lifelong education from an Islamic perspective takes into account three dimensions of education in a holistic, integrated and balanced manner, each concept has a different focus area but remains in a holistic, integrated and balanced framework, Tarbiyah focuses on care and care in various stages of human development. Ta'dhib focuses on the ethical dimension on character development to produce highly moral individuals. Ta'lim pay attention to how knowledge is taught and learned.

Keywords: lifelong learning, 21st century, west, Islam

A. Latar Belakang

Seperti menahan diri dari pertanyaan tentang hubungan perilaku manusia dan pembangunan sosial jangka panjang dimulai dari pengakuan untuk bertahan hidup di relung ekologi dan sosial tempat mereka menemukan diri mereka, orang harus memperoleh keterampilan tertentu. Sebuah perbendaharaan keterampilan semacam itu bisa disebut rezim ... Rezim memunculkan campuran bakat dan ketidaktahuan. Di luar jangkauan yang hampir tak terbatas dari bentuk-bentuk perilaku yang mungkin, orang di mana saja belajar untuk menyadari beberapa hal (Goudsblom, 1994, 15-16 dalam Goudsblom, Jones & Mennell, 2015) yang memunculkan hubungan antara proses manusia (perilaku) dan sosial yang seharusnya (Evans, Guile & Harris, 2011:149).

Hampir tidak ada kelompok kepentingan yang lemah hingga tidak dapat memobilisasi dukungan untuk kepentingannya jika dipimpin

dan diorganisasi dengan baik (Honderich, 2015). Keputusan sosial dan politik neo-liberalisme tentang bagaimana mengatur kehidupan manusia sebagian besar diserahkan kepada gagasan kekuasaan transenden, yang berada di luar agensi manusia. Namun, ini sebenarnya adalah pelepasan kekuatan sosial kepada kelompok dan lembaga yang menstruktur hubungan pasar, seperti bank multi-nasional, lembaga negara, perusahaan, dan pakaian ideologis dari para aktor ini termasuk *think tank* dan media yang dimiliki perusahaan. Dari perspektif ini, restrukturisasi politik dan ekonomi neo-liberal adalah restrukturisasi subjektivitas. Melalui produksi pandangan dunia, keinginan, ideologi, rasa diri, waktu, dan dinamika lainnya, agensi manusia terlepas dari hubungan sosial dan ditempatkan di pasar (McMichael, 2010:225).

Konsep neo-liberal, versi yang didorong pasar menjadi dominan di awal abad 21. Dominasi ini dicapai secara paralel dengan pergerakan menuju instrumentalisme dominasi

ekonomi sebagai wacana global pembelajaran seumur hidup. (Evans, Guile & Harris, 2011:149). Pentingnya konsep belajar seumur hidup muncul karena peningkatan organisasi dan program untuk memperluas diskusi seputar topik dan untuk memulai proyek berdasarkan konsep ini (Oliver, 2019).

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB, Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan dan badan internasional lainnya semakin mempersepsi pembelajaran seumur hidup memiliki peran penting untuk dimainkan di abad ke-21 (Longworth dan Davies, 1996 dalam Oliver, 2019). Namun diskusi seputar gagasan belajar seumur hidup bukanlah hal baru. Awal 1970-an Institut Pendidikan UNESCO dalam "*The belgrade charter*" mengusulkan pembelajaran seumur hidup sebagai '... konsep utama kebijakan pendidikan di tahun-tahun mendatang untuk negara maju dan berkembang '(UNESCO, 1976:182). "gagasan pendidikan seumur hidup adalah kunci masyarakat pembelajar" (Oliver, 2019). Ini mengingatkan karakter utama filosofi Pragmatisme John Dewey yang menyatakan "Proses pendidikan tidak memiliki akhir yang melampaui dirinya sendiri" (Huda, 2019). Akan tetapi disisi lain "Pengalaman non-edukatif mungkin paling dipertanyakan dari trio konseptual Dewey., kita mungkin ingin bertanya; Apakah tidak semua pengalaman belajar bersifat edukatif atau misedukatif? Dewey mungkin menjawab bahwa hampir semua pengalaman jika istilah itu digunakan secara longgar, bisa tidak mendidik (DeVitis & Irwin-DeVitis 2010:258 dalam Sholihin, 2017:82).

Konteks Proses pendidikan yang tidak memiliki akhir ini atau disebut pembelajaran seumur hidup, Islam hadir dengan Pendekatan *Ullū al-Albab*, dimana manajemen pengetahuan berbasis spiritual menawarkan kerangka kerja integratif untuk mencapai manajemen pengetahuan berkelanjutan dan pembelajaran organisasi (Sarif, 2019), menjadikan manusia utuh antara jasmani dan rohani (Afif, 2016:56), Sebagaimana Firman Allah (al-Baqarah [2]:269) "Dia [Allah] memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi-Nya hikmah, sungguh orang itu telah diberi kebaikan yang

banyak. Hanya para *Ullū al-Albab* yang mampu mengingat-ingat." *Ullū al-Albab* adalah ahli hikmah, yaitu orang-orang yang mengutamakan menjahui perbuatan syirik, yang memperhatikan informasi dan memilih mana yang baik, yang menyadari bahwa ilmu yang ia miliki mengandung hikmah besar bagi kesejahteraan ummat [39;17-18]

Pendekatan *Ullū al-Albab* dalam pendidikan islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada objek belajar melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sehingga dapat dikemukakan pada pokok pikiran hakekat pendidikan Islam (Sada, 2015:103 dalam Sholihin, 2017:82) yaitu; a) Proses tranformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan konsisten (Istiqomah), penanaman nilai, pengarahan, bimbingan kepada siswa dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur menggunakan pola, pendekatan dan metode tertentu. b) Cinta Ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang senantiasa menambah dan menghayati. Ilmu pengetahuan dimaksud adalah pengetahuan yang berkarakter dan berciri khas Islam, yaitu peran Pendidik sebagai *khalifah fil ardh* kaitanya hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*), sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan alam sekitar (*hablum min al-alam*). c) Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktek pendidikan harus mengandung nilai *Insaniah* dan *Ilahiyah*, yaitu: (1) nilai-nilai yang berdasarkan dari sifat-sifat Allah Asmaul Husna yakni nama-nama yang indah sebagai idealitas manusia yang disebut fitrah, yang harus dikembangkan. (2) Nilai yang bersumber pada hukum-hukum Allah, yang selanjutnya di dialogkan pada nilai insaniah. Nilai ini merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan manusia. d) Pada diri siswa, maksudnya pendidikan ini diberikikan kepada siswa yang mempunyai potensi rohani. Potensi ini memungkinkan manusia untuk dididik dan selanjutnya juga bisa mendidik (Sada, 2015:103 dalam Sholihin, 2017:82).

B. Tujuan

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan Konsep wacana global 'pembelajaran seumur hidup' fakta dan persepsi peran untuk dimainkan di abad ke-21 dalam dua perspektif barat dan Islam.

C. Pembahasan

1. Ralitas Pembelajaran Seumur Hidup dalam realisasi pendidikan dan rasionalitas politik dari negosiasi desain ulang institusi.

'Pembelajaran seumur hidup', seperti yang diakui Kunzel dan lainnya (Kunzel 2000), adalah 'istilah yang licin' (Johnson 2000) yang berarti hal-hal yang berbeda tidak hanya dalam konteks yang berbeda tetapi juga dalam konteks yang sama dengan orang yang berbeda. Bahkan mungkin dianggap sebagai salah satu "konsep yang pada dasarnya diperebutkan" yang ditulis Gallie sejak dulu (Gallie 1956) yang hanya bisa dipastikan oleh satu hal - yaitu analisis dan penjelasan orang tentang istilah (demokrasi, agama, dan seni adalah contohnya, di mana orang lain menambahkan pendidikan) yang akan jadi situs untuk kontestasi pandangan yang berbeda pada makna dan penerapannya (Aspin, 2007:4)

Pembelajaran seumur hidup, rasionalitas politik yang mengarahkan pada pembuatan kebijakan dan desain Institusional yang membedakan pembelajaran pada akhir abad ke-20, muncul bersamaan dengan perdebatan antara teori aktor rasional dan pemahaman tentang keterikatan institusional tetapi juga berubah ketika batas desain pasar dan metodologi diskon dari atribut kelembagaan menjadi jelas. Sementara asumsi aktor rasional masih berlaku pada akhir 2010-an, *die locus of governing* telah bergeser dari koordinasi pasar yang ketat untuk juga mengatasi tantangan kerja sama dan legitimasi (Milana, Webb, Holford, Waller & Jarvis, 2017:129). Meskipun Pendidikan ditujukan untuk menumbuhkan manusia, tesis yang tidak diragukan ini tidak dapat secara alami mengarah pada perilaku menganggap manusia sebagai titik awal dan tujuan. Sejak dahulu kala, pendidikan telah memperlakukan orang sebagai subjek belaka, tetapi tidak ada

orang yang tulus dalam visi pendidikan yang secara kontemporer memperlakukan manusia sebagai titik awal dan dasar logis, sehingga perlu memahami cara eksistensial manusia dan menetapkan dan memilih gagasan dan logika canggih dengan kualitas Utopia yang khas (De-yong, 2004) yaitu utopia yang diperlukan dalam realisasi pendidikan dan dalam politik di mana rasionalitas politik dari desain ulang institusi dinegosiasikan (Milana, Webb, Holford, Waller & Jarvis, 2017:129).

Namun demikian, istilah belajar seumur hidup ini hampir selalu digunakan dengan persetujuan, menandakan pembelajaran bermanfaat, dan dengan demikian, seperti 'pendidikan', dalam konteks 'belajar seumur hidup', 'belajar' menjadi konsep normatif (Leicester 2000) . Namun, meskipun 'pembelajaran seumur hidup' memiliki konotasi tradisional 'buaian hingga liang kubur', ia cenderung menyorofti bentuk pembelajaran setelah sekolah dan alternatif dan dengan demikian telah mempengaruhi pemikiran, kebijakan, dan praktik dalam pendidikan pasca-wajib. Meskipun pada beberapa versi kebijakan pembelajaran seumur hidup penggunaannya cenderung menekankan pendidikan kejuruan, Pemerintah Inggris dan sejumlah badan dan penulis lainnya - nasional dan internasional - telah mendesak konsepsi 'triadik', merangkul pengembangan pribadi dan politik serta pelatihan kejuruan. Sebagai contoh, dalam Green Paper Pemerintah Inggris untuk Pendidikan tahun 1998 kita membaca: Selain mengamankan masa depan ekonomi kita, pembelajaran memiliki kontribusi yang lebih luas. Ini membantu menjadikan masyarakat kita sebagai masyarakat yang beradab, mengembangkan sisi spiritual kehidupan kita dan mempromosikan kewarganegaraan yang aktif. (Dtlili 1998) (Aspin, 2007:4)

Thompson berpendapat bahwa persetujuan yang jelas tentang hal ini dalam praktiknya dapat menutupi ketidaksepakatan ideologis yang cukup besar (Thompson 2000) dan dalam keberatannya mengenai hal ini ia menemukan gema yang siap dalam kontribusi beberapa penulis dalam buku ini. Namun, analisis konseptual dan refleksi filosofis dalam volume saat ini akan, kami

harap, menunjukkan bahwa secara logis dimungkinkan untuk menghubungkan dan menghubungkan aspek-aspek pribadi, politik, dan kejuruan dalam pembelajaran seumur hidup. Konsepsi triadik ini diartikulasikan dan didukung oleh argumen filosofis. Implikasi (dewasa) pendidikannya diartikulasikan dan dieksplorasi di sini, termasuk perhatian pada isu-isu terkait dengan perluasan akses partisipasi dan kesetaraan untuk pelajar pasca sekolah. (Aspin, 2007:4)

Begitu melekatnya kita dalam dinamika 'kekinian', sehingga kita kadang kehilangan sumber ide-ide dan praktik-praktik alternatif yang kuat yang bertahan lama dan tetap kita miliki (Evans, Guile & Harris, 2011:149). Anteseden filosofis yang kaya dari pembelajaran berbasis kerja dalam karya Dewey, Rousseau dan Gramsci ada untuk kita pelajari. Namun epistemologi praktik dan pembelajaran berbasis kerja yang kaya diberikan sedikit penghargaan intelektual dalam domain pembelajaran yang lebih tinggi, di mana mereka berada di pinggiran (Boud dan Solomon, 2001) dan tidak dikenali. samar, di luar mereka (Evans, Guile & Harris, 2011:149).

Dari pembahasan diatas Lawson, (1982) berpendapat bahwa penulis 'pendidikan seumur hidup' cenderung mengaburkan sejumlah perbedaan yang secara tradisional diambil dalam pendidikan dan menyarankan bahwa konsep pendidikan yang didefinisikan terlalu luas. Akibatnya, ia gagal untuk membedakan antara totalitas pengaruh formatif yang menentukan individualitas kita dan pengaruh-pengaruh yang secara sengaja dipilih untuk membentuk atau memengaruhi dengan cara yang diinginkan. Pendidikan, disarankan, harus dibatasi pada bidang-bidang pembelajaran yang dipilih karena mereka menghasilkan efek yang ingin kita dan masyarakat lakukan. Ada referensi ke tempat 'pengetahuan' dalam pendidikan seumur hidup dan diskusi panjang tentang beberapa konsekuensi yang timbul dari kegagalan memisahkan konsep 'pelatihan' dari konsep 'pendidikan'. 'Pendidikan' menyiratkan kepedulian terhadap masalah-masalah moral dan evaluatif yang konsisten dengan pendekatan Humanistik, sedangkan

'pelatihan' yang berorientasi tugas dan peran dapat mengabaikan isu-isu moral untuk kepentingan kinerja yang efisien. Argumen ini, pada dasarnya, adalah studi kasus untuk mendukung klaim bahwa perbedaan konseptual yang lebih baik adalah penting secara praktis (Lawson, 1982)

2. Pembelajaran Seumur Hidup dalam Persepektif Islam.

Iqra sebagai kata pertama dari wahyu pertama pada Nabi Muhammad menandakan penekanan pembelajaran dan pendidikan dalam Islam. Perintah untuk belajar ini lebih ditekankan di seluruh Quran dan juga oleh nabi Muhammad dengan membuatnya menjadi kewajiban bagi setiap Muslim pria dan wanita, memperkenalkan konsep penting dari pendidikan wajib. Nabi Muhammad sendiri mengajar pria dan wanita di masjid Madinah untuk menerapkan pendidikan wajib dalam praktik. Ketika para wanita Madinah membuat presentasi bahwa mereka tidak dapat menghadiri sesi-sesi ini karena tanggung jawab keluarga atau rumah tangga mereka, nabi menawarkan untuk mengatur sesi-sesi terpisah untuk mereka sehingga mereka tidak kehilangan kesempatan belajar. Al-Quran meminta untuk mendidik bahkan para gadis budak, yang tidak memiliki akses ke pendidikan di masyarakat itu, sehingga mendukung konsep "*education for all*" di luar gender atau membagi kasta dan terlepas dari menjadi warga negara bebas atau budak. Konsep pendidikan ini untuk semua bentuk dasar filosofi pendidikan Islam, meskipun akses ke pendidikan terbatas di banyak komunitas dan masyarakat (Shah, 2015:34).

Al-Qur'an sangat eksplisit dalam penekanan pada pembelajaran sebagai proses inklusif dan berkelanjutan. terus mengundang umat manusia untuk melihat dan merenung, mencari pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman tentang diri, alam semesta dan Tuhan: "*man 'arafa nafsahu faqad'arafa rabbahu*" (Steenbrink, 1995; Mohammad, 2009; Mudhofir, 2012; Shah, 2015; Masrur, 2017). Pesan pembelajaran yang sedang berlangsung ini diperkuat oleh perintah nabi untuk "*mencari pengetahuan dari buaian ke kubur*", (Faridoni, 2013; Shah, 2015; Yulianti, 2017; Haroen, 2018; Ikmal, 2018; Luciana, 2019) yang

menggarisbawahi konsep pembelajaran seumur hidup masyarakat Muslim abad ketujuh. Konsep-konsep penting ini dalam pendekatan Islam terhadap pendidikan menandakan peran progresif dan dimensi yang diperluas. Janji-janji untuk menghargai pembelajaran dengan status yang lebih tinggi di dunia ini dan di akhirat, seperti dalam hadits "Siapa pun yang mencari cara untuk memperoleh pengetahuan, Allah akan memudahkan jalannya ke Surga" (Muslim, Abdullah, 2012; Shah, 2015; Haryanto, 2016), memberikan motivasi untuk terlibat dengan pembelajaran. Nabi Muhammad menawarkan untuk mengatur pembebasan tawanan perang dengan syarat mengajar Muslim cara membaca dan menulis (Hidayat, 2013; Karolina, 2015; Shah, 2015; Fathurrahman, 2017; Suriadi, 2017; Muspiroh, 2019). Semua elemen ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam Islam, dan ini bukan hanya untuk pendidikan agama (Shah, 2015). Jika penekanannya hanya pada pendidikan agama, maka, misalnya, tawanan perang non-Muslim tidak akan diundang untuk mengajar kaum Muslim. Ada banyak pesan dalam Alquran dan perkataan nabi yang memperluas cakupan pendidikan di luar pendidikan agama, meskipun ada harapan bahwa proses pembelajaran atau pendidikan ini akan membantu mengembangkan wawasan untuk mengenal Tuhan (Shah, 2015)

Cendekiawan Muslim seperti Yasin & Jani (2013) dalam Ebrahim, (2016) menggunakan 3 konsep untuk membongkar dimensi pendidikan dari perspektif Islam. Setiap konsep memberikan wawasan tentang area fokus yang membutuhkan perhatian dalam proses pendidikan awal. *Tarbiyah* menekankan konsep pendidikan yang luas melalui perawatan dan pengasuhan dalam berbagai tahap perkembangan manusia. *Ta'dhib* menekankan dimensi etis pendidikan melalui fokus pada pengembangan karakter untuk menghasilkan individu-individu yang bermoral tinggi. *Ta'lim* memperhatikan bagaimana pengetahuan diajarkan dan dipelajari. Pendidikan seumur hidup dari perspektif Islam harus memperhitungkan semua 3 dimensi untuk pendidikan holistik, terintegrasi dan seimbang. Ini penting agar

tidak ada aspek kehidupan seorang Muslim yang tanpa pengaruh Islam (Halstead 2004 dalam Ebrahim, 2016).

D. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam tataran barat pembelajaran seumur hidup sebatas utopia dalam negosiasi realisasi pendidikan dan rasionalitas politik dari desain ulang institusi yang akan jadi situs untuk kontestasi pandangan yang berbeda pada makna dan penerapannya yang dalam wacana global yang dalam penerapannya terpengaruh dinamika kekinian, sehingga kadang kehilangan sumber ide dan praktik alternatif yang kuat dan tahan lama karena cenderung dikaburkan oleh penulis pendidikan seumur hidup itu sendiri.
2. Pendidikan seumur hidup dari perspektif Islam memperhitungkan tiga dimensi pendidikan secara holistik, terintegrasi dan seimbang yang masing-masing konsep memiliki area fokus yang berbeda tetapi tetap dalam satu kerangka holistik, terintegrasi dan seimbang, *Tarbiyah* fokus pada perawatan dan pengasuhan dalam berbagai tahap perkembangan manusia. *Ta'dhib* fokus pada dimensi etis pada pengembangan karakter menghasilkan individu bermoral tinggi. *Ta'lim* memperhatikan pengetahuan diajarkan dan dipelajari.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, F. (2012). The role of Islam in human capital development: a juristic analysis. *Humanomics*, 28(1), 64-75.
- Afif, M. (2016). Penerapan Pembelajaran Detach Strategy Activation pada Mata Kuliah Bahasa Arab Semester I (Satu) di STIT Raden Wijaya Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 47-58.
- Aspin, D. N. (Ed.). (2007). *Philosophical perspectives on lifelong learning (Vol. 11)*. Springer Science & Business Media.
- De-yong, H. A. O. (2004). Man's existential way and the Utopia quality of education [J]. *Journal of Higher Education*, 4.
- Ebrahim, H. B. (2016). *Early Childhood Education for Muslim Children: Rationales and Practices in South Africa*. Routledge.

- Evans, K., Guile, D., & Harris, J. (2011). *Rethinking work-based learning: For education professionals and professionals who educate*. The Sage handbook of workplace learning, 149-161.
- Faridoni, S. (2013). Budaya Profetik Puisi Taufik Ismail. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 11(2), 173-190.
- Fathurrahman, F. (2017). Eksistensi Kuttab dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 56-74.
- Goudsblom, J., Jones, D. M., & Mennell, S. (2015). *The Course of Human History: Civilization and Social Process: Civilization and Social Process*. Routledge.
- Haroen, H. (2018). Gaya Belajar Siswa Bagi Burhanuddin Zarnuji. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 17-34.
- Haryanto, H. (2016). Pendidikan Seumur Hidup. *Al-Qalam*, 11(2).
- Hidayat, H. (2013). Teologi Lembaga Pendidikan Islam. *Ijtimaiyya*, 6(2), 115-142.
- Honderich, T. (2015). *Social Ends and Political Means (Routledge Revivals)*. Routledge.
- Huda, M. (2019). Life Long Education in Islamic Education Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(1).
- Ikmal, H. (2018). Konsepsi Madrasah dan Perkembangannya dalam Inovasi Pengetahuan serta Pasang Surutnya. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 43-50.
- Karolina, A. (2015). Perbandingan Institusi Pendidikan Islam yang Berkembang di Abad Klasik dengan Institusi Pendidikan Islam yang Berkembang di Indonesia. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 16-31.
- Lawson, K. (1982). Lifelong education: concept or policy?. *International Journal of Lifelong Education*, 1(2), 97-108.
- Luciana, L. (2019). Pendidikan Wanita dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 4(1), 92-105.
- Masrur, A. (2017). Pemikiran tasawuf ortodoks di Asia Tenggara (telaah atas kontribusi al-Raniri, al-Singkili, dan al-Makasari). *Syifa al-Qulub*, 1(2), 152-159.
- McMichael, P. (Ed.). (2010). *Contesting development: Critical struggles for social change*. Routledge.
- Milana, M., Webb, S., Holford, J., Waller, R., & Jarvis, P. (Eds.). (2017). *The Palgrave international handbook on adult and lifelong education and learning*. Springer.
- Mohammad, A. (2009). Peranan Ulama dalam Memartabatkan Tamadun Islam di Nusantara: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel. *Journal of Al-Tamaddun*, 4, 81-98.
- Mudhofir, A. (2012). *Pendidik profesional: konsep, strategi, dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Muspiroh, N. (2019). Kuttab Sebagai Pendidikan Dasar Islam Dan Peletak Dasar Literasi. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(1).
- Oliver, P. (Ed.). (2019). *Lifelong and continuing education: what is a learning society?*. Routledge.
- Sarif, S. M. (2019). Effect of ulū al-albāb on life-long philanthropy among knowledge workers. *Journal of Islamic Management Studies*, 2(1), 57-67.
- Shah, S. (2015). *Education, leadership and Islam: Theories, discourses and practices from an Islamic perspective*. Routledge.
- Sholihin, A. (2017). Orkestra Tong Sampah Pembelajaran: Hubungan Simbiotik Fungsional antara Ajaran Islam dengan Kegiatan Pembelajaran. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 1(2), 81-86.
- Steenbrink, K. (1995). Qur'an Interpretations of Hamzah Fansuri (CA. 1600) and Hamka (1908-1982): A Comparison. *Studia Islamika*, 2(2).
- Suriadi, S. (2017). Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 139-156.
- UNESCO, U. (1976). *The belgrade charter. Connect UNESCO-UNEP Environ. Educ. Newsl*, 1, 1-2.
- Yulianti, E. (2017). Pijakan Strategi Kebijakan SITT Raden Wijaya Mojokerto dalam Implementasi Pengorganisasian Pembelajaran Berbasis Riset dengan Pendekatan Al Qur'ân. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 1(2), 87-94.